



Pengembangan Wirausaha Hijau: Edukasi Produk Ramah Lingkungan Berbasis Eceng Gondok bagi UMKM

Eka Meirawati ¹⁾, Asfeni Nurullah ¹⁾, Nilam Kesuma ¹⁾, Niar Azriya ¹⁾, Tabah Rizki ¹⁾, Ruth Samantha Hamzah ¹⁾*

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Sriwijaya. Palembang, Indonesia

Abstrak

Transformasi menuju ekonomi hijau mendorong pelaku UMKM untuk mengembangkan produk berbasis keberlanjutan melalui pemanfaatan sumber daya lokal, termasuk eceng gondok yang berlimpah di perairan Kota Palembang. Namun, sebagian besar UMKM masih menghadapi keterbatasan dalam keterampilan teknis, pemahaman konsep *green entrepreneurship*, serta kemampuan *branding* dan pemasaran digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas UMKM dalam mengolah eceng gondok menjadi produk ramah lingkungan sekaligus memperkuat kompetensi manajerial dan pemasaran berbasis digital. Kegiatan dilaksanakan melalui model intervensi bertahap yang meliputi identifikasi kebutuhan mitra, sosialisasi konsep wirausaha hijau, pelatihan teknis pengolahan eceng gondok, pendampingan *green branding*, serta pengenalan pemasaran digital sederhana. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* berbasis skala Likert untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan tingkat kepuasan peserta terhadap program pengabdian dalam rangka pemahaman dan kesadaran akan wirausaha hijau, dari 47% menjadi 60%. Selain itu, peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai prinsip wirausaha hijau, kemampuan teknis produksi lilin aromaterapi, *reed diffuser*, dan produk *home fragrance*, serta kemampuan menyusun narasi merek dan strategi promosi digital. Peserta juga menunjukkan motivasi yang lebih kuat untuk mengembangkan usaha ramah lingkungan berbasis potensi lokal. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini efektif dalam memperkuat kapasitas UMKM menuju pengembangan usaha berbasis ekonomi sirkular.

Kata kunci: eceng gondok; *green branding*; pemasaran digital; umkm; wirausaha hijau.

Green Entrepreneurship Development: Education on Water Hyacinth-Based Eco-Friendly Products for SMEs

Abstract

The transition toward a green economy encourages MSMEs to develop sustainability-based products through the utilization of local resources, including water hyacinth, which is abundant in the waters of Palembang City. However, most MSMEs still face limitations in technical skills, understanding of green entrepreneurship, as well as branding and digital marketing capabilities. This community service program aims to enhance the capacity of MSMEs to process water hyacinth into environmentally friendly products while strengthening their managerial and digital marketing competencies. The program was implemented through a gradual intervention model consisting of partner needs identification, socialization of green entrepreneurship concepts, technical training on water hyacinth processing, green branding assistance, and the introduction of simple digital marketing practices. Evaluation was conducted using Likert-scale-based pre-test and post-test instruments to measure changes in participants' knowledge, skills, and motivation. The results showed an increase in participants' satisfaction with the community service program in terms of understanding and awareness of green entrepreneurship, from 47% to 60%. In addition, participants demonstrated improved understanding of green entrepreneurship principles, technical skills in producing aromatherapy candles, reed diffusers, and other home fragrance products, as well as better ability to develop brand narratives and digital promotional strategies. Participants also showed stronger motivation to develop environmentally friendly businesses based on local potential. Thus, this community service program was effective in strengthening MSMEs' capacity toward the development of circular economy-based businesses.

Keywords: *water hyacinth; green branding; digital marketing; msme; green entrepreneurship.*

* Korespondensi Penulis. E-mail: ruth_samantha@fe.unsri.ac.id

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia dan berperan penting dalam penciptaan kesempatan kerja, penguatan ekonomi lokal, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, sebagian besar UMKM masih menjalankan kegiatan usaha secara konvensional dan belum mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam proses produksinya. Padahal, transformasi menuju ekonomi hijau (*green economy*) telah menjadi tuntutan global akibat meningkatnya tekanan lingkungan, perubahan iklim, serta tingginya eksploitasi sumber daya alam (Wati et al., 2024; Alfarizi, 2023). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Koperasi dan UKM juga mendorong penerapan *green entrepreneurship*, yaitu bentuk wirausaha yang memadukan pencapaian keuntungan ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan kelestarian lingkungan (Kemenkeu, 2024; Kemenkop UKM, 2024).

Kota Palembang sebagai pusat perekonomian Sumatera Selatan memiliki lebih dari 2.300 UMKM aktif, termasuk UMKM yang bergerak di bidang kerajinan dan pengolahan bahan alami (Dinas Koperasi dan UMKM Sumatera Selatan, 2023). Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, sebagian besar UMKM masih menghadapi keterbatasan pengetahuan terkait keberlanjutan usaha, pemanfaatan sumber daya lokal, inovasi produk, serta pemasaran digital. Tantangan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kondisi ekologis wilayah Palembang yang menghadapi permasalahan limbah perairan dan penurunan kualitas sungai akibat pertumbuhan eceng gondok yang tidak terkendali (Sari et al., 2023).

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) dikenal sebagai gulma perairan yang menyebabkan penyumbatan aliran sungai, mengurangi kadar oksigen air, dan mengganggu aktivitas masyarakat. Namun, tanaman ini memiliki potensi ekonomis yang tinggi apabila diolah menjadi bahan baku produk ramah lingkungan seperti lilin aromaterapi, *essential oil*, dan kerajinan alami. Pemanfaatan eceng gondok bukan hanya menjadi solusi ekologis, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru melalui pengembangan usaha kreatif berbasis bahan alam lokal. Hal ini sejalan dengan konsep *circular economy*, yaitu model usaha yang mengutamakan pengurangan limbah dan optimalisasi penggunaan sumber daya melalui kreativitas dan inovasi produk.

Berbagai kegiatan pengabdian terkait pemanfaatan eceng gondok telah dilakukan sebelumnya sebagai upaya meningkatkan nilai ekonomi tanaman tersebut. (Kholifah et al., 2025) melaporkan bahwa penerapan teknologi mesin pemipih modern mampu meningkatkan produktivitas kerajinan eceng gondok melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan masyarakat. Selain itu, (Latif & Latuconsina, 2025) menunjukkan bahwa kegiatan edukasi lingkungan dan pemanfaatan teknologi ramah lingkungan efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya berkelanjutan. Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan pengabdian tersebut masih berfokus pada aspek teknis produksi atau edukasi lingkungan secara umum, dan belum secara spesifik mengintegrasikan penguatan wirausaha hijau, pembangunan identitas merek ramah lingkungan, serta pemasaran digital sebagai satu kesatuan intervensi bagi UMKM.

Kelompok UMKM ANKUBAS di Plaju merupakan salah satu UMKM dengan potensi besar untuk mengembangkan produk berbasis eceng gondok. Namun, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa mereka masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain: kurangnya pengetahuan teknis dalam pengolahan eceng gondok, rendahnya pemahaman mengenai wirausaha hijau, lemahnya kemampuan *green branding*, serta minimnya keterampilan pemasaran digital yang berpengaruh terhadap keterbatasan akses pasar

(Supatmin, 2024). Selain itu, UMKM mitra selama ini belum mengolah eceng gondok secara optimal karena menghadapi hambatan yang lebih spesifik, yaitu keterbatasan pengetahuan mengenai proses pemilahan dan pengeringan bahan baku, belum tersedianya keterampilan teknis untuk mengubah eceng gondok menjadi produk bernilai jual, serta keraguan terhadap prospek pasar produk ramah lingkungan yang dihasilkan. Kondisi ini menyebabkan eceng gondok lebih banyak dipandang sebagai limbah perairan daripada sebagai sumber bahan baku usaha yang potensial. Kondisi ini menggambarkan perlunya intervensi edukatif dan pendampingan terstruktur untuk meningkatkan kapasitas UMKM, sebagaimana juga disorot oleh penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa UMKM membutuhkan pembinaan berkelanjutan dalam manajemen usaha dan digitalisasi untuk mencapai daya saing (Syamsul, 2022).

Permasalahan keterbatasan kapasitas UMKM dalam mengembangkan usaha ramah lingkungan dapat diatasi melalui pendekatan *green entrepreneurship*, ekonomi sirkular, serta pembelajaran partisipatif berbasis andragogi. Pendekatan tersebut menekankan pentingnya integrasi antara pemanfaatan sumber daya lokal, peningkatan keterampilan teknis, serta penguatan kapasitas manajerial dan pemasaran agar UMKM mampu meningkatkan daya saing usaha secara berkelanjutan (Satar et al., 2025; Khan et al., 2025). Sejalan dengan tantangan tersebut, program “Pengembangan Wirausaha Hijau: Edukasi Produk Ramah Lingkungan Berbasis Eceng Gondok bagi UMKM di Palembang” dirancang sebagai upaya komprehensif untuk membangun kapasitas wirausaha berbasis keberlanjutan. Program ini mencakup edukasi konsep *green entrepreneurship*, pelatihan teknis pengolahan eceng gondok, pendampingan *green branding*, serta penerapan strategi pemasaran digital (Yuliani & Prakoso, 2022). Berbeda dengan pelatihan kerajinan eceng gondok konvensional yang umumnya bersifat satu kali, berorientasi pada hasil produk, dan belum menyentuh aspek penguatan usaha secara menyeluruh, kegiatan ini menggunakan intervensi bertahap yang dimulai dari identifikasi kebutuhan mitra, pemberian pemahaman konseptual, pelatihan praktik, hingga pendampingan *branding* dan pemasaran. Pendekatan bertahap ini dinilai lebih efektif karena memungkinkan peserta memahami hubungan antara bahan baku lokal, proses produksi, nilai keberlanjutan, dan strategi komersialisasi produk secara utuh (Kusumawardani et al., 2024; Rahmawan & Nurhayati, 2025). Pendekatan ini mengacu pada model partisipatif dan andragogis yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman langsung karena pelaku UMKM cenderung menyerap pengetahuan melalui praktik dan interaksi (Kurniati et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam mengolah eceng gondok menjadi produk ramah lingkungan, memperkuat pemahaman wirausaha hijau, serta meningkatkan kemampuan *branding* dan pemasaran digital guna mendukung keberlanjutan usaha berbasis potensi lokal. Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan pelatihan yang mengombinasikan pemanfaatan eceng gondok sebagai bahan baku produk ramah lingkungan dengan penguatan pemahaman wirausaha hijau dan dasar pemasaran digital bagi UMKM mitra. Meskipun kegiatan pengolahan eceng gondok dan pelatihan UMKM telah banyak dilakukan, kegiatan ini difokuskan pada kebutuhan spesifik UMKM ANKUBAS di Plaju yang masih memiliki keterbatasan pengetahuan teknis, pemahaman konsep usaha ramah lingkungan, serta kemampuan membangun narasi produk dan promosi digital. Dengan menyesuaikan materi, metode, dan praktik langsung berdasarkan kondisi riil mitra, kegiatan ini diharapkan memberikan pembelajaran yang lebih relevan dan aplikatif bagi pelaku UMKM di wilayah Palembang.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat tuntutan pasar modern yang semakin menekankan aspek keberlanjutan dan etika lingkungan. Konsumen kini lebih memilih produk yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat (Wati et al., 2024), sehingga UMKM perlu membangun identitas merek hijau (*green brand identity*) yang kuat untuk meningkatkan daya saing di pasar lokal maupun digital. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada inovasi produk, tetapi juga pada penguatan strategi komunikasi dan pemasaran (Semlali et al., 2024; Atika, 2023). Kegiatan ini juga mendukung capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*) melalui peningkatan kapasitas ekonomi pelaku UMKM, serta SDG 12 (Responsible Consumption and Production) melalui pemanfaatan bahan baku alami dan pengurangan limbah. Selain itu, program ini memberikan kontribusi akademik melalui integrasi konsep akuntansi keberlanjutan dan ekonomi hijau dalam praktik pemberdayaan masyarakat, sesuai dengan fokus keilmuan Program Studi Akuntansi Universitas Sriwijaya.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai konsep *green entrepreneurship* dan peluang usaha berbasis ekonomi sirkular; (2) meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam mengolah eceng gondok menjadi produk ramah lingkungan yang memiliki nilai jual; (3) memperkuat kemampuan mitra dalam membangun identitas merek hijau dan narasi produk yang relevan dengan kebutuhan pasar; serta (4) meningkatkan kemampuan dasar pemasaran digital agar produk yang dihasilkan memiliki peluang akses pasar yang lebih luas. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, diharapkan UMKM Palembang mampu mengolah eceng gondok menjadi produk bernilai ekonomi tinggi, membangun identitas usaha ramah lingkungan, serta memanfaatkan pemasaran digital secara optimal. Hal tersebut tidak hanya akan meningkatkan pendapatan dan daya saing UMKM, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan, menciptakan nilai sosial, serta memperkuat ekosistem ekonomi hijau di Kota Palembang.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pengembangan wirausaha hijau berbasis eceng gondok dilaksanakan di Taman Edukasi Pertamina Plaju dengan melibatkan 14 perwakilan UMKM sebagai peserta utama. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dipadukan dengan metode ceramah interaktif, demonstrasi praktik, dan diskusi partisipatif. Kombinasi metode tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik pelaku UMKM yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui interaksi dua arah, praktik langsung, berbagi pengalaman, serta pembahasan langsung atas permasalahan usaha yang mereka hadapi. Metode FGD juga banyak direkomendasikan dalam program pemberdayaan masyarakat karena mampu mendorong partisipasi aktif dan proses pembelajaran kolaboratif (Hafni & Rozali, 2020).

Subjek kegiatan pengabdian ini adalah pelaku UMKM yang tergabung dalam kelompok UMKM ANKUBAS di wilayah Plaju, Kota Palembang, yang berjumlah 14 perwakilan UMKM. Kelompok UMKM ini bergerak dalam sektor usaha berbasis ekonomi hijau dan memiliki potensi untuk dikembangkan melalui penerapan prinsip-prinsip wirausaha hijau, khususnya pemanfaatan eceng gondok sebagai bahan baku produk ramah lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di wilayah Plaju, Kota Palembang, pada bulan Oktober 2025 selama satu hari kegiatan inti yang didahului oleh survei awal dan diikuti dengan evaluasi pasca-kegiatan. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator, narasumber, dan pendamping kegiatan, mulai dari tahap identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi,

pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi hasil kegiatan. Masyarakat sasaran berperan sebagai peserta aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan melalui diskusi, praktik, serta pengisian instrumen evaluasi.

Tahapan metode pengabdian ini yaitu: Tahap pertama, survei awal dan identifikasi kebutuhan mitra. Sebelum pelaksanaan kegiatan inti, tim pengabdian melakukan survei awal ke kelompok UMKM ANKUBAS untuk memetakan kondisi lapangan, mengidentifikasi potensi pemanfaatan eceng gondok, serta menggali informasi terkait praktik usaha yang telah berjalan. Survei ini berfungsi sebagai tahap asesmen awal untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pengetahuan, keterampilan, serta kebutuhan mitra UMKM. Hasil survei digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi sosialisasi agar lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi riil mitra. Pemanfaatan eceng gondok sebagai bahan baku produk ramah lingkungan telah banyak didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan potensi ekonomi dan ekologis tanaman tersebut (Rakhmawati & Santoso, 2021). Tahap kedua, sosialisasi dan edukasi konseptual. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi melalui ceramah interaktif yang disampaikan oleh narasumber. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar wirausaha hijau, prinsip keberlanjutan, strategi produksi ramah lingkungan, serta peluang ekonomi berbasis pemanfaatan sumber daya lokal. Metode ceramah interaktif dipilih untuk memberikan pemahaman konseptual awal kepada peserta, sekaligus membuka ruang diskusi agar peserta dapat mengaitkan materi dengan pengalaman usaha mereka masing-masing. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ceramah interaktif efektif dalam meningkatkan literasi UMKM terhadap topik baru yang memerlukan pemahaman konseptual sebelum praktik (Pratama & Sisdiyanto, 2024).

Tahap ketiga, demonstrasi praktik dan pendalaman materi melalui FGD. Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi praktik pengolahan eceng gondok yang dipadukan dengan diskusi interaktif dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD). Pada tahap ini, eceng gondok diperkenalkan bukan sebagai sumber aroma, melainkan sebagai serat alami yang menjadi bahan utama produk. Prosedur pengolahannya dimulai dari pemilihan eceng gondok yang layak pakai, kemudian dibersihkan untuk menghilangkan kotoran dan sisa lumpur, selanjutnya dikeringkan agar kadar airnya berkurang dan seratnya lebih awet. Setelah kering, bagian serat eceng gondok dipotong dan dibentuk sesuai kebutuhan produk. Dalam pelatihan ini, serat eceng gondok dimanfaatkan sebagai media utama penyerap pewangi pada produk *home fragrance*, termasuk varian aromaterapi dan *reed diffuser*. Pewangi cair diteteskan atau diaplikasikan pada serat eceng gondok karena bahan ini memiliki daya serap yang baik dan mampu menahan aroma dalam waktu relatif lama, meskipun hanya menggunakan sedikit pewangi. Dengan demikian, nilai terapan teknologinya terletak pada pemanfaatan karakteristik alami serat eceng gondok sebagai bahan ramah lingkungan yang fungsional, ekonomis, dan memiliki nilai jual.

Adanyai kegiatan demonstrasi, peserta tidak hanya memahami tahapan teknis pengolahan bahan, tetapi juga memperoleh pemahaman bahwa eceng gondok dapat diubah dari limbah perairan menjadi komponen utama produk bernilai ekonomi. Setelah demonstrasi, FGD dilakukan untuk mendalami pemahaman peserta mengenai pengembangan usaha berbasis lingkungan serta menggali persepsi, tantangan, dan peluang yang dihadapi UMKM dalam menerapkan prinsip wirausaha hijau. Peserta dapat menyampaikan pengalaman, kendala, serta gagasan pengembangan usaha, sementara tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dalam proses pemecahan masalah secara kolaboratif. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan relevansi pembelajaran dalam program pemberdayaan masyarakat (Hafni & Rozali, 2020).

Tahap keempat, evaluasi kegiatan. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi melalui pemberian kuesioner *pre-test* dan *post-test* kepada seluruh peserta. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai wirausaha hijau sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Instrumen evaluasi menggunakan skala Likert 1–4, dengan keterangan: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = cukup setuju, dan 4 = setuju. Teknik evaluasi berbasis kuesioner ini banyak digunakan dalam penelitian dan program pemberdayaan UMKM untuk menilai efektivitas pelatihan dan peningkatan kapasitas peserta (Pandey et al., 2022). Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan capaian kegiatan serta menjadi dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan pengabdian selanjutnya.

Teknik analisis yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* peserta. Indikator keberhasilan program meliputi: (1) peningkatan skor rata-rata pemahaman peserta terhadap konsep wirausaha hijau, (2) peningkatan kemampuan teknis pengolahan eceng gondok, (3) peningkatan pemahaman dasar *branding* dan pemasaran digital, serta (4) tingkat kepuasan dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Program dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan skor *post-test* dibandingkan *pre-test* pada sebagian besar indikator yang diukur. Dengan metode pelaksanaan yang menekankan pada sosialisasi, demonstrasi praktik, diskusi partisipatif, dan evaluasi pembelajaran, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman pelaku UMKM mengenai wirausaha hijau serta mendorong penerapan prinsip keberlanjutan dalam aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Survei awal memberikan konteks lapangan yang relevan, sementara kegiatan FGD, demonstrasi praktik, dan sosialisasi menjadi sarana utama penguatan pengetahuan dan pembentukan perspektif baru mengenai pentingnya keberlanjutan dalam usaha UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pengembangan wirausaha hijau berbasis eceng gondok diadakan di Taman Edukasi Pertamina Plaju, dengan melibatkan 14 perwakilan UMKM sebagai peserta utama. Kegiatan ini terdiri atas pemaparan materi, diskusi interaktif, praktik terbatas, serta pemberian *pre-test* dan *post-test* sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Analisis hasil kuesioner menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hampir seluruh aspek yang dievaluasi, meliputi pemahaman konsep wirausaha hijau, keterampilan teknis, kemampuan manajerial, pemasaran digital, serta motivasi berwirausaha berkelanjutan.

Kegiatan diawali dengan sesi *pre-test* untuk mengukur pengetahuan dasar peserta terhadap *green entrepreneurship*, pengolahan bahan alami, serta manajemen pemasaran. *pre-test* memberikan gambaran awal bahwa sebagian peserta telah memiliki wawasan umum mengenai keberlanjutan, namun belum memiliki kemampuan teknis yang memadai untuk mengolah eceng gondok maupun mengembangkan strategi *branding* dan pemasaran digital. Selama pemaparan materi, peserta menunjukkan antusiasme tinggi yang tercermin dari banyaknya pertanyaan dan diskusi mendalam dengan para pemateri. Antusiasme ini mengindikasikan adanya *felt need*, yaitu kebutuhan nyata peserta dalam memperoleh pengetahuan baru terkait usaha ramah lingkungan (Ibrahim & Yuliani, 2020). Sesi diskusi dan berbagi pengalaman juga memperlihatkan bahwa sebagian peserta telah menjalankan usaha berbasis bahan alami, tetapi belum menerapkan prinsip keberlanjutan atau inovasi produk secara optimal. Kegiatan ditutup dengan *post-test* yang mengukur peningkatan hasil belajar.

Secara umum, evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta pada seluruh indikator yang diukur.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Pra-Pelatihan

Pertanyaan	1	2	3	4
Saya memiliki pemahaman yang baik mengenai wirausaha hijau setelah mengikuti kegiatan ini	0%	0%	53%	47%
Saya merasa materi pelatihan pengolahan eceng gondok disampaikan dengan jelas.	0%	0%	53%	47%
Saya merasa mampu mengolah eceng gondok menjadi produk kerajinan.	0%	27%	47%	27%
Saya merasa kegiatan pelatihan ini mampu membantu meningkatkan keterampilan usaha saya.	0%	0%	60%	40%
Saya memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen usaha dan strategi pemasaran.	0%	20%	47%	33%
Pendampingan yang diberikan sangat membantu dalam praktik usaha saya.	0%	0	47%	53%
Saya dapat menyusun narasi merek dan promosi digital produk saya dengan baik.	0%	27%	40%	33%
Saya berencana melanjutkan usaha berbasis eceng gondok setelah kegiatan.	0%	0%	73%	27%
Kegiatan ini meningkatkan kesadaran saya terhadap usaha ramah lingkungan.	0%	0%	47%	53%
Secara keseluruhan, saya puas terhadap program pengabdian ini.	0%	0%	53%	47%

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa butir 1, hingga 53% peserta memilih skala 3 (cukup setuju) dan 47% skala 4 (setuju) bahwa mereka memahami konsep wirausaha hijau. Hal ini menandakan bahwa kesadaran awal terhadap isu keberlanjutan sudah terbentuk, tetapi belum cukup mendalam untuk diterapkan secara konsisten dalam usaha. Pada butir 2 dan 3, mayoritas peserta (53% dan 47%) cukup setuju bahwa materi mengenai pengolahan eceng gondok disampaikan dengan jelas. Namun, hanya 27% peserta cukup setuju bahwa mereka mampu mengolah eceng gondok menjadi kerajinan. Temuan ini menunjukkan adanya *gap* antara pemahaman konsep dan keterampilan teknis.

Pertanyaan selanjutnya yaitu Butir 5 dan 6 menunjukkan bahwa 47% peserta cukup setuju dan 33% setuju bahwa mereka memahami manajemen usaha dasar. Namun hanya 27% peserta cukup yakin dengan kemampuan mereka menyusun narasi merek dan promosi digital. Ini mengindikasikan perlunya pendampingan dalam aspek *branding* dan pemasaran. Pada butir 7 hingga 9, hasil *pre-test* memberikan gambaran positif, di mana 73% peserta cukup setuju untuk mengembangkan usaha eceng gondok, 53% cukup setuju dan 47% setuju mengenai pentingnya usaha ramah lingkungan, 53% cukup puas dan 47% puas terhadap kegiatan pada tahap awal. Motivasi yang tinggi pada tahap pra-pelatihan menjadi modal penting bagi keberlanjutan kegiatan.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Penilaian tingkat pemahaman peserta dilakukan setelah memperoleh materi dari para narasumber, kuesioner post-pelatihan kembali diberikan kepada seluruh partisipan. Instrumen ini digunakan untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti seluruh sesi pelatihan wirausaha hijau berbasis pemanfaatan eceng gondok. Dengan membandingkan hasil kuesioner pra-pelatihan dan pasca-pelatihan, peneliti dapat mengidentifikasi sejauh mana pelatihan berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman, kemampuan teknis, serta kesiapan peserta dalam menerapkan prinsip usaha ramah lingkungan dalam kegiatan usaha mereka.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Pasca-Pelatihan

Pertanyaan	1	2	3	4
Saya memiliki pemahaman yang baik mengenai wirausaha hijau setelah mengikuti kegiatan ini	0%	0%	40%	60%
Saya merasa materi pelatihan pengolahan eceng gondok disampaikan dengan jelas.	0%	0%	40%	60%
Saya merasa mampu mengolah eceng gondok menjadi produk kerajinan.	0%	13%	53%	33%
Saya merasa kegiatan pelatihan ini mampu membantu meningkatkan keterampilan usaha saya.	0%	0%	60%	40%
Saya memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen usaha dan strategi pemasaran.	0%	0%	60%	40%
Pendampingan yang diberikan sangat membantu dalam praktik usaha saya.	0%	0	60%	40%
Saya dapat menyusun narasi merek dan promosi digital produk saya dengan baik.	0%	20%	53%	27%
Saya berencana melanjutkan usaha berbasis eceng gondok setelah kegiatan.	0%	0%	67%	33%
Kegiatan ini meningkatkan kesadaran saya terhadap usaha ramah lingkungan.	0%	0%	60%	40%
Secara keseluruhan, saya puas terhadap program pengabdian ini.	0%	0%	27%	73%

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa setelah pelatihan, 60% peserta setuju dan 40% cukup setuju bahwa mereka memahami prinsip wirausaha hijau. Hal ini menunjukkan efektivitas penyampaian materi yang mampu memperdalam wawasan peserta mengenai *green entrepreneurship* serta implikasinya bagi UMKM. Butir 3 dan 4 menunjukkan peningkatan kemampuan teknis yang jelas. Lebih dari 70% responden berada pada kategori setuju setelah kegiatan, menunjukkan bahwa praktik langsung menghasilkan transfer keterampilan yang signifikan. Pada butir 5 dan 6, masing-masing 60% peserta menyatakan setuju bahwa pelatihan meningkatkan keterampilan usaha mereka. Kemampuan menyusun narasi merek dan promosi digital juga meningkat, di mana 73% responden berada pada kategori cukup hingga sangat setuju. Artinya, pelatihan berhasil memperkuat kemampuan peserta dalam membangun identitas merek berbasis keberlanjutan serta memanfaatkan platform digital. Pada butir 7 dan 8, 67% peserta menyatakan setuju bahwa pendampingan tim pengabdian sangat membantu. Hasil ini meningkat dari 53% pada pra-pelatihan. Kemudian, 67% peserta juga menyatakan berencana melanjutkan usaha berbasis eceng gondok, sementara 60% menyatakan meningkatnya kesadaran lingkungan mereka setelah pelatihan. Tingkat kepuasan peserta meningkat menjadi 73% yang menyatakan puas terhadap program. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan tidak hanya efektif secara edukatif, tetapi juga memberikan pengalaman yang menyenangkan dan relevan bagi peserta UMKM.

Tabel 3. Ringkasan Skor rata-rata Pra dan Pasca Pelatihan

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Pra	Rata-rata Pasca	Δ Peningkatan
Pemahaman wirausaha hijau	3,47	3,60	+0,13
Kejelasan materi pengolahan eceng gondok	3,47	3,60	+0,13
Kemampuan teknis pengolahan produk	3,00	3,20	+0,20
Keterampilan usaha & manajerial	3,33	3,40	+0,07
Kemampuan <i>branding</i> & promosi digital	3,06	3,07	+0,01
Motivasi keberlanjutan usaha	3,27	3,33	+0,06
Kesadaran usaha ramah lingkungan	3,53	3,40	-0,13
Kepuasan terhadap program	3,47	3,73	+0,26

Berdasarkan ringkasan kuantitatif hasil evaluasi prapelatihan dan pascapelatihan (Tabel 3), terlihat adanya peningkatan skor rata-rata pada hampir seluruh indikator yang diukur. Peningkatan paling menonjol terjadi pada kepuasan peserta terhadap program pengabdian ($\Delta = +0,26$) serta kemampuan teknis dalam pengolahan produk berbasis eceng gondok ($\Delta = +0,20$). Temuan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang mengombinasikan pemaparan materi, diskusi partisipatif, dan praktik langsung mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan aplikatif pelaku UMKM.

Peningkatan pada aspek pemahaman wirausaha hijau dan kejelasan materi pelatihan meskipun relatif moderat ($\Delta = +0,13$), mengindikasikan bahwa sebagian peserta telah memiliki kesadaran awal mengenai isu keberlanjutan sebelum kegiatan dilaksanakan. Namun, pelatihan berperan dalam memperkuat dan menyusun pemahaman tersebut secara lebih sistematis agar dapat diterapkan dalam konteks usaha. Pola ini sejalan dengan karakteristik

pembelajaran orang dewasa, di mana proses belajar lebih bersifat penguatan dan pendalaman terhadap pengetahuan yang relevan dengan pengalaman sebelumnya.

Pada aspek *branding* dan promosi digital, peningkatan skor rata-rata relatif terbatas ($\Delta = +0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peserta mulai memahami pentingnya pemasaran digital dan narasi merek ramah lingkungan, kemampuan tersebut memerlukan proses pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan singkat lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman awal, sementara penguasaan keterampilan pemasaran digital membutuhkan waktu praktik yang lebih panjang. Secara keseluruhan, perbandingan hasil prapelatihan dan pascapelatihan menunjukkan adanya pergeseran dari pemahaman konseptual menuju kesiapan penerapan praktis, terutama pada aspek teknis produksi dan motivasi keberlanjutan usaha. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga memperkuat kesiapan UMKM dalam mengembangkan usaha ramah lingkungan berbasis potensi lokal.

Hasil kegiatan pengabdian ini mendukung pendekatan pemberdayaan partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. (Hafni & Rozali, 2020) menyatakan bahwa diskusi kelompok dan pembelajaran kolaboratif efektif dalam mendorong keterlibatan pelaku UMKM serta meningkatkan relevansi materi dengan permasalahan usaha yang dihadapi. Temuan peningkatan keterampilan teknis dan kepuasan peserta dalam kegiatan ini memperkuat argumen bahwa metode *Focus Group Discussion* dan praktik langsung merupakan pendekatan yang sesuai dalam konteks pemberdayaan UMKM. Temuan ini juga sejalan dengan pendekatan andragogi, yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata dan kebutuhan praktis peserta (Kurniati et al., 2022). Peningkatan kemampuan teknis dan motivasi peserta menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu mempercepat proses transfer pengetahuan dan keterampilan yang aplikatif bagi pelaku UMKM. Hal ini tercermin dari kemampuan peserta dalam menghasilkan produk olahan berbahan baku eceng gondok, salah satunya berupa pengharum ruangan/aromaterapi yang dikembangkan oleh Kelompok Pengolah Eceng Gondok ANKUBAS sebagai luaran nyata dari kegiatan pelatihan. Produk tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam bentuk produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomis.



Gambar 2. Contoh Hasil Olahan Berbahan Baku Eceng Gondok (Pengharum Ruangan) Kelompok Pengolah Eceng Gondok ANKUBAS

Peningkatan kesadaran dan motivasi peserta untuk mengembangkan usaha ramah lingkungan juga mendukung literatur mengenai *green entrepreneurship*, yang menekankan bahwa orientasi lingkungan merupakan fondasi awal sebelum pelaku usaha mampu mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam strategi bisnis mereka (Gast et al., 2017). Namun demikian, keterbatasan peningkatan pada aspek pemasaran digital menguatkan temuan (Pratama & Sisdiyanto, 2024) yang menyatakan bahwa transformasi digital UMKM memerlukan pendampingan berkelanjutan dan tidak dapat dicapai melalui pelatihan jangka pendek. Temuan ini juga sejalan dengan laporan (OECD, 2017) yang menegaskan bahwa peningkatan kapasitas UMKM melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kompetensi nonkeuangan seperti kesadaran keberlanjutan dan keterampilan manajerial, merupakan faktor kunci dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha, khususnya pada UMKM yang berbasis sumber daya lokal. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini mempertegas pentingnya perancangan program pengabdian masyarakat yang bersifat bertahap dan berkelanjutan agar dampak yang dihasilkan dapat bersifat jangka panjang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa program pengembangan wirausaha hijau berbasis pemanfaatan eceng gondok mampu mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam memahami konsep *green entrepreneurship*, mengolah eceng gondok menjadi produk ramah lingkungan yang bernilai ekonomi, serta memperkuat kemampuan dasar *branding* dan pemasaran digital. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan teknis, dan motivasi peserta untuk mengembangkan usaha berbasis potensi lokal secara lebih berkelanjutan. Metode pelatihan yang mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi partisipatif, dan praktik langsung terbukti efektif dalam mendorong pembelajaran yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan mitra. Keberlanjutan program ini perlu didukung melalui upaya penyediaan pasokan eceng gondok yang lebih terencana, misalnya dengan membangun kerja sama dengan masyarakat sekitar atau pihak terkait di wilayah perairan Palembang agar bahan baku dapat diperoleh secara berkelanjutan dan tidak bergantung pada ketersediaan insidental. Selain itu, konsistensi pemasaran digital juga perlu diperkuat melalui pendampingan lanjutan dalam pengelolaan media sosial, penyusunan konten promosi, dan penguatan identitas merek ramah lingkungan agar produk UMKM memiliki keberlanjutan akses pasar. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan kapasitas peserta, tetapi juga membuka peluang pengembangan model usaha hijau yang berkelanjutan dan dapat direplikasi pada kelompok UMKM lain di Kota Palembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Sriwijaya atas dukungan pendanaan dan fasilitas yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pelaku UMKM yang telah berpartisipasi aktif, meluangkan waktu, serta memberikan masukan berharga selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Selain itu, apresiasi yang tulus kami tujukan kepada seluruh pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung, termasuk para narasumber, mahasiswa pendamping, dan mitra lapangan atas dukungan, kerja sama, dan kontribusi yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M. (2023). Praktik akuntansi lingkungan pada sektor ekonomi kreatif Indonesia: Studi niat perilaku UMKM milenial. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 16(2), 128–152. <https://doi.org/10.24123/jati.v16i2.5713>
- Atika, A. (2023). The effect of digital marketing and knowledge management on the marketing sustainability of MSMEs in Indonesia. *The Eastasouth Management and Business*, 2(1), 83–92.
- Gast, J., Gundolf, K., & Cesinger, B. (2017). Doing business in a green way: A systematic review of the ecological sustainability entrepreneurship literature and future research directions. *Journal of Cleaner Production*, 147, 44–56. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.01.065>
- Hafni R, & Rozali A. (2020). Analisis usaha mikro, kecil, dan menengah (umkm) terhadap penyerapan tenaga kerja di indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15, 77–96.
- Pandey, K. K., Mamentu, M., & Sampe, S. (2022). Pengaruh modal usaha, kemampuan manajerial dan kualitas sumber daya manusia terhadap pemberdayaan UMKM di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 12(1).
- Kemenkeu. (2024). *Perekonomian Nasional Meningkat*.
- Kemenkop UKM. (2024). *Laporan Tahunan Pemberdayaan UMKM Nasional 2024*.
- Khan, M., Majid, A., & Ahmed, A. (2025). Circular economy practices in manufacturing SMEs: A perspective of environmental management in developing countries. *Sustainable Futures*, 9, 100418.
- Kholifah, N., Nurtanto, M., As'ad, I., Indriyani, I., Santoso, A. B., Santoso, A., Malik, Y., Radjawane, L. E., Zuhendri, Z., & Nurashah, N. (2025). Penerapan Teknologi Mesin Pemipih Modern untuk Meningkatkan Produktivitas Kerajinan Enceng Gondok. *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 240–254.
- Kurniati I, Malik AS, Maslachah A, Muchtar HS, & Sulastini R. (2022). Pendekatan Andragogi Pada Proses Pembelajaran Di Institut. *Jurnal Ilmu Pendidik*, 1(1), 46–51.
- Kusumawardani, S. D. A., Kurnani, T. B. A., Astari, A. J., & Sunardi. (2024). Readiness in implementing green industry standard for SMEs: Case of Indonesia's batik industry. *Heliyon*, 10(16).
- Latif, I. S., & Latuconsina, H. (2025). Edukasi Pemilahan Sampah dan Pemanfaatan Teknologi Sampah Terbaru Ramah Lingkungan. *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 795–805. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v6i3.483>
- OECD. (2017). Enhancing the Contributions of SMEs in a Global and Digitalised Economy. *OECD Publishing*. <https://doi.org/10.1787/25aa3d56-en>
- Pratama W, & Sisdianto E. (2024). Analisis penerapan standar akuntansi lingkungan dalam meningkatkan sektor umkm di indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 464–467.

- Rahmawan, A., & Nurhayati, S. (2025). Improving micro, small, and medium enterprise owners' marketing skill through active learning based digital marketing training. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 223–230.
- Rakhmawati I, & Santoso D. (2021). Pengembangan eceng gondok sebagai produk ramah lingkungan: studi UKM kerajinan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 22(2), 134–142.
- Sari DN, Fakhruddin I, Pramono H, & Pratama BC. (2023). The Role of Sharia Compliance, Islamic Corporate Governance and Company Size in Preventing Internal Fraud. *Jurnal Ekonomi*, 12(1), 225–344.
- Satar, M. S., Alenazy, A., Alarifi, G., Alharthi, S., & Omeish, F. (2025). Digital capabilities and green entrepreneurship in SMEs: The role of strategic agility. *Innovation and Development*, 15(3), 709–738.
- Semlali, Y., Elrayah, M., Sabri, M., Rahma, Z., & Bengana, I. (2024). How can industrial SMEs achieve sustainability through cleaner production? Green marketing's role as a mediator. *Sustainability*, 16(19), 8629.
- Supatmin. (2024). Analisis implementasi manajemen keuangan berbasis teknologi pada umkm di kota tangerang selatan. *Ndones Journal Economy Business, Entrepreneur Finance*, 4(3), 731–743.
- Syamsul. (2022). Analisis Pencatatan Dan Pelaporan Keuangan UMKM di Kota Palu. *Jurnal Keunis*, 10(1), 33–44.
- Wati YS, Mauludin MS, & Janah S. (2024). Pengembangan Usaha Berbasis Ramah Lingkungan Berdasarkan Konsep Triple Bottom Line (Studi Kasus Batik Lochantara). *Istithmar Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 8(1), 12–24.
- Yuliani N, & Prakoso B. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok sebagai kerajinan tangan. *Jurnal Pemberdayaan Nusantara*, 5(1), 17–28.